

BAB IV

SIMPULAN

Panjangnya usia hidup di Jepang dapat berpengaruh dalam perawatan lansia di hari tuanya. Sementara Jepang terus mengalami penurunan penduduk usia produktif, ini menyebabkan beban tanggungan tersebut masih harus ditanggung oleh masyarakat lanjut usia, yang seharusnya sudah menjadi tanggungan usia produktif sebagai penerus bangsa. Dalam menghadapi permasalahan ini, Jepang akan kesulitan dalam menjalankan negaranya di masa yang akan datang dikarenakan beban tanggungan usia produktif semakin besar. Selain waktu, tenaga kerja dengan usia produktif sangat dibutuhkan di berbagai sektor meningkat secara signifikan. Dampak lain dari koreika shakai yaitu pemerintah Jepang membutuhkan banyak sekali perawat dan tenaga Kesehatan untuk ditempatkan di panti jompo atau *day care*, dikarenakan banyaknya orang tua lansia yang dimasukkan ke panti jompo oleh keluarganya. Hal inilah yang merupakan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat lanjut usia di Jepang.

Demografi yang tidak seimbang menjadi permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah dan masyarakat. Penyebab dari tidak seimbangnya demografi di Jepang antara lain, terjadinya fenomena penurunan angka kelahiran di Jepang. Fenomena ini terjadi dikarenakan adanya modernisasi dan industrialisasi yang pesat, kemajuan teknologi serta penundaan pernikahan. Penundaan pernikahan ini terjadi dikarenakan jumlah jam kerja yang panjang dan kemudian hal inilah yang membuat masyarakat tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk mencari pasangan hidup. Dalam menghadapi masalah kependudukan tersebut, pemerintah Jepang telah melakukan beberapa upaya untuk merealisasikan peningkatan angka kelahiran yang signifikan. Seperti menaikkan usia pensiun dengan begitu, beberapa sektor atau perusahaan masih dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerjanya. Seperti dalam laporan tahunan angka kelahiran tahun 2020, pemerintah Jepang sedang mengkaji dan merencanakan pendorongan partisipasi dalam hal pengasuhan anak. Dalam laporan tahunan ini, Pemerintah Jepang telah mengambil keputusan serius untuk terus mendukung dan mendorong angka kelahiran di Jepang. Kegiatan seperti

promosi tindakan tepat terhadap penurunan angka kelahiran yang mencakup berupa dukungan untuk setiap pernikahan, kehamilan, persalinan, dan pengasuhan. Selain itu, Pemerintah juga membuat rencana untuk mempromosikan langkah-langkah melawan penurunan angka kelahiran melalui tindakan oleh masyarakat secara keseluruhan yaitu merencanakan terciptanya masyarakat yang ramah terhadap perkawinan dan kehamilan serta mengajak pihak lain yaitu inisiatif perusahaan untuk mendukung keseimbangan penduduk dan memberikan intensif untuk melawan penurunan angka kelahiran. Selain itu, pemerintah Jepang telah berhasil dalam menaikkan tingkat kesejahteraan penduduknya sehingga Jepang memiliki angka harapan hidup yang tinggi yaitu mencapai harapan hidup sampai dengan kurang lebih 85 tahun seperti yang dilansir di laman web United Nation pada tahun 2020.

Pada tahun 2020, populasi anak (usia 0-14 tahun) di Jepang berjumlah 15,03 juta jiwa atau sebesar 12 persen dari total populasi. Penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) berjumlah 74,49 juta jiwa atau sebesar 59,3 persen dari total populasi. Sementara sebesar 28,7 persen dari total populasi merupakan penduduk berusia diatas 64 tahun atau penduduk lanjut usia. Akibatnya, rasio penduduk tanggungan adalah sebesar 68,8 persen, ini merupakan perhitungan dari jumlah penduduk usia non produktif dan anak dibagi penduduk usia produktif. Dalam keberhasilan tersebut, di sisi lain terdapat permasalahan yang masih harus diselesaikan oleh pemerintah serta penduduk Jepang. Penurunan angka kelahiran hidup di Jepang sudah berdampak terhadap sektor tenaga kerja saat ini. Pada April 2021, pemerintah Jepang sudah merencanakan untuk menaikkan kembali usia pensiun, menjadi 70 tahun. Namun jika permasalahan ini terus berlanjut, Jepang akan terus membutuhkan dan lebih banyak lagi tenaga kerja asing, untuk mengisi berbagai sektor demi masa depan Jepang kedepannya.